

BAB IV

KETELADANAN PRIA-PRIA SALEH MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI

A. Tafsir Al-Qur'an Tentang Keteladanan Pria Saleh

Keteladanan pria-pria saleh dalam Islam digambarkan sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Alkahfi. Ashabul kahfi merupakan kisah tujuh pemuda yang tertidur di dalam gua selama 309 tahun. Kisah ini terjadi sebelum zaman nabi Muhammad SAW. Para pemuda ini bersembunyi di dalam Gua Rajib yang lokasinya berada sekitar 8 Kilometer dari Amman, Yordania untuk melarikan diri dari kekejaman Raja Dikyanus. Cerita tentang ashabul kahfi ini berawal dari sebuah negeri bernama Afasus yang dipimpin oleh raja kejam dan penyembah berhala bernama Raja Decyanus. Ia tak segan-segan membunuh siapa saja yang menolak untuk menyembah berhala.²³

Mengutip dari buku 'Kisah-kisah dalam Surah Al-Kahf' oleh Angga Mulyana, suatu ketika Raja Decyanus mendengar ada beberapa pemuda yang menolak menyembah berhala. Ketika ditanya, alasan pemuda-pemuda ini menolak menyembah berhala adalah karena hanya ingin beribadah kepada Allah SWT. Nama 7 pemuda ashabul kahfi adalah Maxalmena, Martinus, Kastunus, Bairunus, Danimus, Yathbunus dan Thamlia.

Ditawarkan berbagai kenikmatan, pemuda ini tetap menolak. Sampai pada akhirnya pemuda-pemuda ini sepakat untuk pergi meninggalkan kota mereka dan bersembunyi di sebuah gua. Di gua tersebut, para pemuda bisa

²³ Lusian Luthfinda,, *Ashabul Kahfi, Kisah Para Pemuda yang Tertidur di Gua Selama 309 Tahun*, Jakarta, detik News, 2020, hal.1

dengan bebas beribadah kepada Allah dan selalu berdoa untuk memohon perlindungan agar terhindar dari kejaran tentara Raja Decyanus.

Keteguhan hati para pemuda ini juga dituangkan dalam firman Allah SWT:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ إِلَّا هُوَ لَقَدْ

قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya :

Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran,"²⁴

Akhirnya, Allah menutup pendengaran dan penglihatan pemuda itu

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ أُذُنِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

Terjemah :

²⁴ Depag RI, *Op-Cit*, hal.273

10. (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”

11. Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama bertahun-tahun. Allah Swt menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (lihat ayat 25 surah ini) sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun. gua selama 309 tahun. Kisah ini pun diceritakan dalam surah Al-Kahf ayat 10-11:

Dibangunkan dari Tidur Panjang. Waktu terus berjalan sampai akhirnya negeri Afasus sudah beberapa kali berganti raja dan Raja Decyanus telah tiada. Allah pun membangunkan para pemuda sebagaimana yang tertulis dalam surah Al-Kahf ayat 12:

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا
UNIVERSITAS HIMPUNAN NISWATI SUMATERA UTARA MEDAN

Terjemahan :

11. “Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).” (445) Dua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lama mereka tinggal dalam gua itu.²⁷

²⁷ Ibid.

Ketika para pemuda terbangun, salah seorang pemuda bertanya, "Berapa lama kita tidur di sini?" "Mungkin kita hanya tidur sehari atau setengah hari," jawab pemuda yang lain. "Tidak Allah yang lebih tahu berapa lama kita tidur di sini. Begini saja, sebaiknya salah satu di antara kita keluar dari gua untuk membeli makanan dan memastikan bagaimana keadaan kota saat ini," ujar salah satu seorang pemuda. Akhirnya pemuda yang bernama Tamlikha pergi ke kota. Dia berjalan dengan sembunyi-sembunyi karena takut ketahuan oleh prajurit Raja Decyanus. Namun ia merasa heran karena melihat banyak orang yang sudah beriman. Keadaan kota pun sudah sangat berubah. Kemudian ia bertanya kepada salah satu penduduk yang ia temui untuk memastikan nama kota tersebut. Pendudukpun menjawab kota itu adalah Kota Aphasus²⁸.

Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an, bahkan dijadikan salah satu nama surah: Al-Kahfi, yang berisi cerita dan pelajaran penting mengenai teguhnya keimanan kepada Allah SWT. Dalam uraian "Kisah Teladan Ashabul Kahfi" yang diterbitkan Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa Ashabul Kahfi adalah para pemuda beriman yang hidup di pemerintahan raja zalim, Raja Diqyanus di Aphasus, Romawi. Pada masa itu, keyakinan yang dianut raja dan rakyat di bawah pemerintahannya adalah ajaran pagan penyembahan berhala.²⁹

²⁸ Abdul Hadi, *Kisah Ashabul Kahfi dan Contoh Keteladanannya*, Jakarta, Tirtoid, 2021, hal.1

²⁹ *Ibid.*

Suatu ketika, sang raja mendengar bahwa ada tujuh pemuda yang tidak mengikuti ajarannya. Mengetahui hal tersebut, ia marah dan memanggil sekelompok pemuda tersebut. Ketika dihadapkan kepada Raja Diqyanus, mereka diminta untuk menanggalkan keimanan kepada Allah SWT dan mengganti keyakinan mereka untuk turut menyembah berhala. Akan tetapi, semuanya menolak dengan lantang dan kabur meninggalkan kota Aphenus. Mereka memohon perlindungan kepada Allah SWT. Tujuh pemuda ini lari hingga mencapai sebuah bukit dan menemukan sebuah gua yang mereka jadikan tempat persembunyian mereka. Selama masa pelarian mereka juga, terdapat seekor anjing bernama Qitmir yang mengawani perjalanan itu.³⁰

Atas izin Allah SWT, tujuh pemuda dan seekor anjing ini tertidur selama 309 tahun dalam gua itu. Setelah tiga abad terlelap, mereka terbangun lagi ketika raja zalim Diqyanus sudah wafat dan kota Aphenus dipimpin oleh raja yang beriman kepada Allah SWT. Ketika mereka terbangun, tak seorang pun dari mereka yang menyadari bahwa sudah tertidur dalam waktu yang amat lama. Lantas, ketika mengetahui bahwa mereka sudah mengalami keanehan sebagai bukti kebenaran Allah SWT, mereka berdoa: "Ya Allah, dengan kebenaran yang telah Kau perlihatkan kepada kami tentang keanehan-keanehan yang kami alami sekarang ini, cabutlah kembali nyawa kami tanpa sepengetahuan orang lain."³¹

Allah SWT mengabulkan doa mereka dan mencabut nyawa ketujuh pemuda tersebut. Keteladanan dan Pelajaran dari Kisah Ashabul Kahfi

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Berdasarkan kisah Ashabul Kahfi, terdapat sejumlah keteladanan dan pelajaran yang bisa dipetik. Dalam artikel ilmiah yang dimuat di jurnal Edu-Religia, dijelaskan sejumlah nilai-nilai yang bisa dipelajari dari kisah Ashabul Kahfi sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Kisah Ashabul Kahfi menjelaskan bahwa iman dan akidah merupakan hal penting yang harus diperjuangkan. Kendati diancam untuk dibunuh dan dipaksa menanggalkan keimanan kepada Allah SWT, ketujuh pemuda beriman tersebut bersikeras dan tetap mempertahankan iman dan akidah mereka, meskipun harus kabur dan mengasingkan diri.

2. Nilai Akhlak

Terdapat sejumlah nilai akhlak yang bisa dipetik, misalnya kejujuran, konsistensi (istikamah), tawakal, ikhtiar, dan lain sebagainya. Dalam kisah di atas, kendati raja Diqyanus mengancam untuk membunuh siapa pun yang tidak menganut ajaran pagan penyembahan berhalanya, ketujuh pemuda itu tetap jujur menyampaikan bahwa mereka beriman kepada Allah SWT. Setelah itu, mereka berikhtiar untuk menyelamatkan diri, serta bertawakal kepada Allah SWT. Sikap ikhtiar, kemudian tawakal, serta berserah diri kepada Allah SWT inilah yang menyelamatkan diri mereka hingga memperoleh rida Allah SWT.

3. Nilai Takwa

Para pemuda Ashabul Kahfi merupakan sekelompok pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Allah, apa pun kondisi yang mereka

alami. Teladan untuk istikamah dalam bertakwa ini merupakan sikap mulia orang-orang beriman, kendati dalam keadaan sulit, seperti yang dialami para pemuda Ashabul Kahfi ini.³²

Menurut Oki Aryono bahwa keteladanan yang diambil dari kisah Al-Kahfi adalah :

1. Sesungguhnya siapa saja yang berlindung kepada Allah niscaya Allah akan melindunginya dan bersikap lembut terhadapnya, serta menjadikan orang-orang yang sesat mendapat hidayah (petunjuk).
2. Anjuran untuk mencari ilmu. Dalam kisah tersebut ketika mereka saling bertanya tentang keadaan mereka.
3. Adab kesopanan bagi mereka yang mengalami kesamaran atau ketidakjelasan akan suatu masalah dan hendak mengembalikan kepada yang lebih mengetahuinya.
4. Sahnya menunjuk wakil dalam jual beli, seperti dalam kisah saat mereka berkata untuk pergi ke kota dengan membawa uang perak mereka.
5. Dari kisah ini, dianjurkan kepada manusia agar berhati-hati atau mengasingkan diri untuk menjauhi tempat-tempat yang menimbulkan fitnah. Dan menyimpan rahasia yang dapat menjauhkan mereka dari kejahatan.

³² *Ibid*, hal.2

6. Dalam kisah ini juga bercerita tentang betapa cintanya para pemuda tersebut dengan agama mereka hingga mereka lebih memilih melarikan diri, bersembunyi di gua dan meminta pertolongan kepada Allah.³³

Beberapa ayat di atas mengisahkan tentang Kahfi yang dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam khususnya para pemuda atau generasi muda.

1. Pemuda lebih cepat menerima dakwah dari yang lainnya

Para ulama berkata, “Allah menyebutkan bahwa mereka penghuni gua adalah para pemuda. Mereka adalah orang yang paling cepat menerima kebenaran, paling lurus dalam menempuh jalan, dibanding para sepuh yang telah banyak salah dan jauh terjerumus dalam agama yang batil. Oleh karena itu, kebanyakan yang menerima dakwah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah para pemuda. Adapun para sepuh dari Quraisy, pada umumnya tetap dalam agama nenek moyang dan tidak mau masuk Islam kecuali sedikit. Demikianlah Allah memberitahukan kepada kita tentang ashabul kahfi, bahwa mereka itu adalah anak-anak muda.”³⁴

Maka para dai harus memperbanyak cara dan pendekatan kepada para pemuda agar dakwah sampai kepada mereka. Para pemuda itu memiliki kekuatan, semangat, hati yang bening, dan memiliki sesuatu yang sangat diperlukan dalam dakwah. Para pemuda bisa dimotivasi dengan kisah-kisah, termasuk kisah agar para pemuda jauh dari maksiat seperti kisah Nabi Yusuf ‘alaihi salam.

³³ Oki Aryono, *Teladan Kisah Pemuda Ashabul Kahfi*, Jakarta, Suara Muslim., 2021, hal.1

³⁴ *Al-Mustafad min Qashash Al-Qur'an li Ad-Da'wah wa Ad-Du'aa'*. Cetakan pertama, Tahun 1438 H. Syaikh Dr. 'Abdul Karim Zaidan. Penerbit Muassasah Ar-Risalah

2. Iman itu bertambah dan berkurang

Dalilnya adalah :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى^ص

Artinya : “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. Al-Kahfi: 13)³⁵

Dalil lainnya yang menunjukkan iman itu bisa bertambah adalah:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Artinya : “Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.” (QS. Muhammad: 17)³⁶

3. Hati yang beriman akan berkumpul dengan orang-orang yang beriman

Termasuk kisah para pemuda penghuni gua seperti yang dijelaskan oleh ulama tafsir bahwa para pemuda itu adalah putra dan anak-anak pembesar kaumnya, mereka keluar suatu hari pada hari raya kaumnya. Kaum mereka punya acara pertemuan besar dalam setahun. Kaum tersebut bertemu di pusat kota, menyembah *shonam* (patung yang memiliki bentuk seperti

³⁵ Depag RI, *Op-Cit*, hal.177

³⁶ *Ibid.*

makhluk) yang telah disiapkan, menyembelih qurban untuk patung-patung tersebut. Kaum tersebut dipimpin oleh seorang raja yang kafir yang bengis (yaitu Diqyanus) yang memerintahkan manusia untuk melakukan kesyirikan dan mengajak kaumnya bersama-sama melakukan itu.

Ketika para pemuda ini hendak bertemu dalam majelis mereka, para pemuda ini keluar bersama orang tua dan kaum mereka, kemudian para pemuda ini melihat perbuatan kaumnya dengan mata kepala mereka sendiri. Para pemuda ini mengetahui perbuatan kaumnya, mulai dari sujud dan menyembelih kepada *shonam*. Padahal hal ini adalah ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah Yang Menciptakan langit dan bumi.

Para pemuda ini berlepas diri dari kaumnya, berpisah, dan duduk jauh dari mereka. Yang pertama kali duduk dan menjauh adalah satu dari pemuda tersebut, ia duduk berteduh di bawah pohon, lalu datang pemuda lain, terus berdatangan, dan akhirnya mereka berkumpul. Yang menyatukan mereka di bawah pohon adalah hati mereka yang beriman kepada Allah.

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوهُ مِنْ

دُونِهِ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya :

Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Masing-masing dari pemuda itu merahasiakan apa yang ada dalam hatinya, karena takut kepada yang lainnya, mereka tidak tahu bahwa mereka sama-sama beriman. Mereka kemudian saling mengungkapkan pendapat mereka. Mereka semua ternyata sama-sama sepakat untuk mengingkari perbuatan kaumnya. Mereka sama-sama meyakini bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah. Lalu mereka sama-sama beribadah kepada Allah di suatu tempat. Keadaan para pemuda ini pun diketahui oleh kaumnya dan dilaporkan kepada raja mereka. Para pemuda ini pun dipanggil oleh raja dan ditanya, lantas mereka mengungkapkan kebenaran yang mereka yakini di hadapan raja.

4. Harus berani membela kebenaran dan mengungkapkannya

Setelah pemuda dalam kisah ini saling kenal dan saling mengetahui rahasia masing-masing, dan menjadi jelas bahwa akidah mereka itu satu, tujuan mereka satu, dan dakwah mereka satu, maka mereka membangun tempat ibadah untuk beribadah kepada Allah. Mereka pun mengajak rajanya ketika berdialog untuk beribadah kepada Allah. Namun, dakwah para pemuda ini ditolak bahkan mendapatkan ancaman. Keterusterangan pemuda ini dalam menyatakan diri mereka beriman dan mendakwahnya patut dicontoh.

³⁷ Ibid.

Dari sini kita dapat ambil pelajaran, para dai harus berterusterang dalam menyampaikan kebenaran, mengumumkan dakwah mereka di hadapan para penguasa sombong dan zalim, agar mental mereka terhinakan, sebaliknya kekuatan kaum mukminin bertambah kuat, dan membuat mereka berani untuk berhadapan dengan orang-orang zalim dari para penguasa. Sikap para dai seperti yang kami sebutkan ini, jika mereka menyaksikan dengan mata kepala atau dengan indikasi bahwa keterusterangan mereka dalam menyampaikan kebenaran serta menghadapi para penguasa zalim dengan kebenaran dakwahnya, lebih baik daripada sikap diam di hadapan mereka atau daripada mereka memilih untuk mengambil keringanan (yaitu pura-pura). Sesungguhnya seorang mukmin melihat dengan cahaya Allah, dan seukuran iman dalam dirinya serta dalamnya iman tersebut dan keikhlasan kepada Rabbnya, maka demikianlah kekuatan cahaya seharusnya ia pilih. Sekalipun sikap itu akan menyebabkannya mati dibunuh secara syahid, karena dai itu adalah mujahid (pejuang).

Jihad dalam dakwah ini adalah mempersembahkan jiwa raga di jalan Allah. Hal ini tidak termasuk melemparkan diri dalam kebinasaan, selama orang mukmin, dai, mengharapkan dari perbuatannya itu untuk merealisasikan maslahat syariyyah bagi dakwah dan kaum muslimin.³⁸

5. Diperintahkan mengasingkan diri dan berhijrah demi agama

Surat Al-Kahfi di atas juga menunjukkan agar mengasingkan diri atau hijrah pada saat menghindari kedhzaliman atau kemunkaran. Banyak dalil-

³⁸ M.Abdul Tuasikal, *Kisah Ashabul Kahfi Dan Pelajaran Penting di Dalamnya*, Jakarta, Rumaisocom, 2020, hal.3

dalil yang menganjurkan untuk ‘uzlah (mengasingkan diri) demi menyelamatkan diri atau menghindari masyarakat yang banyak terjadi maksiat, kebid’ahan, dan pelanggaran agama.

Di antaranya sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

اللَّهُ عَدَاءُ خَلْفِ فَرَسِهِ بِرَسَنِ قَالَ أَوْ فَرَسِهِ بَعْنَانٍ أَخَذَ رَجُلٌ الْفِتْنِ فِي النَّاسِ خَيْرٌ أَعْلَيْهِ

لِذِي اتَّعَالَیَ اللَّهُ حَقٌّ يُؤَدِّي بِأَدِيَّتِهِ فِي مُعْتَزِلٍ رَجُلٌ وَأُخْيفُونَهُ وَ، يُخْيفُهُمْ

Artinya : *“Sebaik-baik manusia ketika berhadapan dengan hal yang merusak (fitnah) adalah orang yang memegang tali kekang kudanya menghadapi musuh-musuh Allah. Ia menakuti-nakuti mereka, dan mereka pun menakut-nakutinya. Atau seseorang yang mengasingkan diri ke lereng-lereng gunung, demi menunaikan apa yang menjadi hak Allah.”* (HR. Al-Hakim, 4: 446. Hadits ini disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 698)³⁹

6. Diperintahkan mengambil sebab atau melakukan sesuatu usaha

Para dai harus mengambil manfaat dan belajar dari kisah ashabul kahfi mengenai pentingnya mengambil sebab-sebab yang diperintahkan (masyru’ah, disyariatkan), mereka harus tahu bahwa mengambil sebab tidak merusak iman dan membatalkan tawakal kepada Allah. Bukti bahwa pemuda Al-Kahfi mencari sebab. Para pemuda bersembunyi dalam gua, menjadikannya sebagai tempat berlindung dan bersembunyi dari kaumnya.

³⁹ Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj. Cetakan Pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm

Allah tidak mengingkari apa yang mereka lakukan ini dan apa yang mereka teguhkan niat untuk melakukannya.

فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُّؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

Artinya : *“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabbmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”* (QS. Al-Kahfi: 16)⁴⁰

Pemuda-pemuda ini menyelamatkan diri dari kaumnya yang kafir, dengan percaya serta tawakal kepada Allah. Mereka pun pergi ke gua dan bersembunyi di dalamnya. Allah menjadikan empat sebab agar mereka selamat dari panas matahari dan selamat dari hancur dimakan tanah dengan cara (1) cahaya matahari menjauh dari mereka; (2) badan mereka dibolak-balikkan ke kanan dan ke kiri. Di samping itu, (3) gua tersebut dalam keadaan luas sehingga bisa dibolak-balikkan ke kanan dan ke kiri, lalu (4) mata mereka dalam keadaan terbuka sehingga mata tersebut selama 309 tahun tidaklah rusak.

7. Dituntut bersikap hati-hati dan waspada

Kehati-hatian dapat dipetik pelajaran dari ayat 19

⁴⁰ Depag RI, *Op-Cit*, hal.179

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَابِ قَوْسَيْنِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا

يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ

هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ

وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya : Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.⁴¹

Para pemuda ini telah mengambil sebab untuk waspada. Pemuda yang diutus untuk membeli makanan diminta agar waspada dengan cara bersembunyi sebisa mungkin hingga tidak dikenal. Karena jika dikenal, maka kaumnya nantinya mengetahui keberadaan mereka, lalu mereka akan dibunuh dengan cara dilempari batu, atau dipaksa untuk kembali kepada agama mereka. Kalau sampai murtad, tentu pemuda-pemuda ini tidak akan

⁴¹ Ibid.

beruntung selamanya. Ingat, orang beriman itu memiliki sifat selalu berhati-hati, tidak tergesa-gesa

8. Hendaknya disibukkan diri dengan hal yang penting saja

Ketika mereka bangun, pemuda-pemuda ini saling bertanya berapa lama mereka tinggal di dalam gua. Ada yang menjawab sehari atau setengah hari. Lalu ada yang mengatakan.



رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ

Artinya : *“Rabb kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).”*⁴²

Daripada lama berdebat yang tak manfaat, maka diperintahkan untuk mencari makan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

طَعَامًا أَزْكَفَ أَيُّهَا لِيَنْظُرَ الْمَدِينَةَ إِلَى هَذِهِ قَوْمٌ بِوَرِّ أَحَدِكُمْ فَابْعَثُوا

Artinya : *“Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik.”* Ini namanya beralih dari debat ke hal yang lebih penting yaitu butuh pada makanan.⁴³

Sebagian dai kadang terjerumus dalam debat kusir yang tidak manfaat, baiknya beralih kepada hal manfaat dan membicarakan seputar dakwah.

9. Tidak boleh menyingkap rahasia

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

Dalam ayat disebutkan,

أَحَدًا بِكُم يُشْعِرَنَّ وَلَا

Artinya : *Dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.*” (QS. Al-Kahfi: 19)⁴⁴

Maksud ayat ini adalah janganlah membuka rahasia.

10. Boleh memilih makanan yang enak dan lezat namun tidak boros

Dalam ayat disebutkan,

طَعَامًا أَزْكًى أَيْهَا فَلْيَنْظُرْ

Artinya “*Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik.*”
(QS. Al-Kahfi: 19).⁴⁵

Mereka makan yang enak-enak karena mereka adalah anak tokoh (raja) yang sudah terbiasa makan enak.

11. Dorongan untuk tetap belajar dan mengkaji ilmu

12. Adab ketika ada ilmu yang masih samar atau masih rancu, maka diserahkan kepada yang berilmu dan berhenti pada batasannya.

13. Dampak bahaya berusaha dicegah agar tidak mengenai kita.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

Ketiga belas poin di atas merupakan pelajaran yang dapat dipetik untuk diteladani dari kisah pemuda Kahfi sebagai pria teladan yang menjadi teladan bagi setiap muslim.

Ashabul Kahfi berarti penghuni gua, kata *ashab* yang berarti kalimat jamak untuk *shohib* (orang-orang) dan *Al-Kahf* berarti gua, jadi Ashabul Kahfi adalah orang-orang atau penghuni yang tinggal di gua. Kisah Ashabul Kahfi terjadi di sebuah kota Ephesus (Ephese) di negeri Romawi yang berada di wilayah Turki. Awalnya negeri Ephesus dipimpin oleh raja yang baik, namun sejak ia wafat, Negeri Ephesus dipimpin oleh raja Persia yang zalim bernama Dhiyanyus, ia menaklukkan Negeri Ephesus bertahun-tahun. Seluruh rakyat dipaksa untuk patuh, jika ada yang tidak taat dan tidak mau mengikuti keinginannya akan dibunuh.

B. Keteladanan Pria-Pria Saleh Menurut Tafsir Al-Maraghi

1. Sifat Pria-Pria Saleh

Ashāb Al-Kahfi adalah sekumpulan dari pada pemuda, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir AlMaraghi.

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya :

“... Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. Al-

Kahfi [18]:13)⁴⁷

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya dari berawal dari ayat ini ‘Azza wa Jalla mengawali pemaparan dan penjelasan kisah Ashāb Al-Kahfi. Allah menjelaskan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka lebih mau menerima kebenaran dan lebih mendapat petunjuk daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil.⁴⁸

Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah ‘Azza wa Jalla dan Rasul-Nya adalah para pemuda. Sedangkan para pembesar dari kalangan kaum Quraisy secara umum mereka lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja. Demikianlah yang diceritakan Allah ‘Azza wa Jalla mengenai Ashhāb Al-Kahfi, mereka adalah kaum pemuda. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 13 surah Al-Kahfi diatas yakni sebenarnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dengan meneguhkan iman dan memberi taufik untuk beramal shaleh. Memang telah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak muda lebih respek terhadap kebenaran dibanding orang tua yang telah durhaka dan tenggelam dalam kepercayaan agama yang batil.

Kebanyakan yang memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya adalah

⁴⁷ Depag RI, *Op-Cit*, hal.179

⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terjemahan Anwar Rasyid, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), jilid XV, hal..238-239.

anak-anak muda, sedang orang tua tetap pada agamanya, dan hanya sedikit saja yang masuk Islam. Para pemuda Ashāb Al-Kahfi adalah sekumpulan pemuda yang beriman kepada Allah SWT, mengesakan-Nya dan tidak meyakini sesuatu pun terhadap-Nya. Dan mereka memungkiri penyembahan kaumnya terhadap patung serta penyembelihan hewan untuknya. Atas keimanan mereka inilah lalu Allah tambahkan kepada mereka petunjuk yaitu dengan meneguhkan keimanan mereka atas iman yang telah ada.

Mereka lebih menerima kebenaran dibandingkan para orang tua yang tinggi hati dan tenggelam dalam agama yang bathil. Mereka mempergunakan akal dan hati mereka ketika melihat apa yang dilakukan kaumnya. Hingga sampai pada kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya adalah sebuah kebathilan. Dan mereka para pemuda Kahfi tersebut sepakat bahwa pihak yang paling berhak disembah dengan Esa dan tidak dipersekutukan dengan sesuatu apapun adalah Allah SWT. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantaranya.

2. Para Pemuda Yang Teguh Mempertahankan Keimanannya

Ashāb Al-Kahfi sebagaimana di jelaskan dalam tafsir Ibnu katsir dan Al-Maraghi adalah para pemuda yang teguh mempertahankan keimanannya. Sesudah Allah berikan kepada mereka petunjuk, mereka sama sekali tidak menyalah-niyakan petunjuk yang sangat berharga itu. Mereka megang teguh keimanan mereka dan sekali-kali tidak akan

terpedaya melakukan perbuatan yang dilakukan oleh kaumnya yaitu menyekutukan Allah dengan berhala. Bahkan ketika keimanan mereka di uji ketika berhadapan dengan Raja mereka yang kejam, yang tidak segan-segan membunuh rakyatnya yang tidak mengikuti paham agama leluhur mereka yang menyembah berhala. Raja itu mengecam mereka, mengapa tidak mau menyembah patung-patung. Dalam kondisi itu mereka tetap teguh mempertahankan keimanan mereka kepada Allah, mereka menyatakan dengan jelas kepada Raja mereka bahwa:⁵¹

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنُ
نَدْعُوهُ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya :

*"... Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh kami, kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran". (QS. Al-Kahfi [18]: 14)*⁵⁰

Dapat dibayangkan ketika mereka di uji dengan ujian berat yang bahkan nyawa mereka yang menjadi taruhannya, ketika diajak menyembah patung-patung mereka tetap teguh menyatakan kebenaran untuk tidak mau melakukannya dan nyatalah keimanan mereka kepada Allah SWT. Perkataan diataslah yang keluar dari mulut mereka yang menunjukkan akan keteguhan keimanan mereka. Karena mereka yakin bahwa jika mereka mengikuti kemauan kaumnya niscaya mereka akan merugi dengan kerugian

⁵⁰ Depag RI, *Al-Qur'an*. Hal.179

yang amat besar dan murka Allah setelah datang petunjuk yang Allah berikan mereka. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika para pemuda Ashāb Al-Kahfi menyeru raja mereka, raja itu menolak seruan tersebut dan bahkan mengancam mereka dan menyuruh mereka melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan bangsawan kaumnya. Kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya berfikir, mudahmudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Ini merupakan kasih sayang Allah ‘Azza wa Jalla kepada mereka. Di mana pada masa penangguhan tersebut, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah.⁵¹

Setelah mereka memutuskan untuk melarikan diri dengan meninggalkan kaumnya secara ragawi, pada saat itulah mereka melarikan diri ke gua. Mereka bernaung di dalamnya, lalu sang Raja mencari mereka. Namun Allah melenyapkan ihwal mereka, sebagaimana yang Allah lakukan terhadap Nabi SAW dan Abu Bakar tatkala di berlindung ke Gua Hira. Ahmad Mustahafa Al-Maraghi pun menjelaskan ketika para pemuda Ashāb Al-Kahfi berhadapan dengan raja yang kejam itu yaitu Dakianus, ketika raja itu mengecam mereka dengan mengatakan mengapa tidak mau menyembah patung-patung yang biasa kaumnya sembah. Mereka katakan, Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi; dan pemelihara segala makhluk.

3. Para Pemuda Yang Zuhud

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hal.242

Ashāb Al-Kahfi adalah kumpulan dari pemuda yang zuhud, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir AlMaraghi mereka adalah anak dari bangsawan yang kaya raya, mereka telah terbiasa dengan kehidupan mewah yang menyenangkan. Namun apa yang mereka lakukan, justru mereka sama sekali tidak tertipu dengan kemewahan duniawi yang Allah berikan tersebut. Mereka tidak tenggelam didalam kemewahan yang telah menyesatkan kaumnya dan bahkan keluarga mereka sendiri.



هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Artinya : “ Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?⁵²

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai ayat diatas ketika para pemuda Ashāb Al-Kahfi menyeru sang raja, raja itu menolak seruan tersebut dan bahkan mengancam mereka dan menyuruh mereka melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan bangsawan kaumnya. Kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang

⁵² Depag RI, *Al-Qur'an* ...,hal.179

dianutnya tersebut.⁵³ Adapun Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menjelaskan sifat zuhud yang dimiliki para pemuda Ashāb Al-Kahfi yakni dalam menafsirkan ayat 14 surah Al-Kahfi

وَرَبُّنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَذِقُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوَ مِنْ
دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya: “...Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh kami, kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran”. (QS. Al-Kahfi [18]: 14)⁵⁴

Bahwasannya Allah telah ilhamkan kepada mereka kemauan yang keras, dan Kami teguhkan mereka dengan cahaya iman, sehingga jiwa mereka tidak menyukai lagi kehidupan mewah yang selama ini mereka alami, bahkan membencinya.

Bahkan ketika mereka berhadapan dengan raja yang kejam itu yaitu Dakianus, ketika raja itu mengecam mereka, mengapa tidak mau menyembah patung-patung. Mereka katakan, Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi; dan pemelihara segala makhluk. Dari penafsiran kedua mufassir ini dapat kita pahami bahwa mereka lebih memilih melepaskan kemewahan yang biasa mereka dapatkan tatkala diuji untuk memilih memegang teguh keimanan mereka kepada Allah yang Esa atau mengikuti agama kaumnya yang menyembah berhala.

⁵³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hal.242

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hal.242

Mereka tidak bersedih ketika baju kebesaran mereka di copot oleh sang Raja, karena keteguhan keimanan mereka dan mereka tidak menyesal sedikitpun. Dan bahkan lebih memilih mengasingkan diri kedalam gua yang kotor dan gelap demi mempertahankan keimanan mereka. Hingga akhirnya pertolongan Allah itu datang kepada mereka, sebagai buah manis akan pilihan mereka terhadap keimanan kepada Allah SWT dan tidak mengikut kepada hawa nafsu duniawi yang biasa membelenggu dan menyesatkan kebanyakan manusia. Akhirnya Allah selamatkan mereka dari kejaran Raja dan kaumnya yang zalim, dan Allah tidurkan mereka di dalam gua yang mereka tempati selama 309 tahun.

4. Pemuda yang Memiliki pendirian yang teguh

Didalam Al-Qur'an Allah memberitakan tentang lamanya para Ashāb Al-Kahfi yang Allah tidurkan di dalam gua. Allah memberitakan pada QS. Al-Kahfi ayat 16 :

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Artinya : *“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”*⁵⁵

⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an* ..., hal.179

Al-Maraghi mengatakan, bahwa Hal itu mereka katakan karena mereka percaya terhadap karunia Allah Ta'ala, dan kesempurnaan keimanan mereka kepada-Nya.⁵⁶

Al-Kahfi ayat 17 :

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ
تَقَرِّضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ
اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya : “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al-Kahfi [18]: 17)⁵⁷

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua itu menghadap ke utara, karena Allah ‘Azza wa Jalla menceritakan ketika sinar matahari terbit masuk kedalam gua, maka akan condong “Ke sebelah kanan.” Yakni, bayangan dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

⁵⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hal.242

⁵⁷ Depag RI, *Al-Qur'an* ...,hal.179

Ibnu Abbas ra, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah: "Kata tazāwaru berarti condong." Karena setiap matahari semakin tinggi, maka bayang-bayang itu pun berpindah sehingga tidak ada yang tersisa darinya pada saat tergelincir. Oleh karena itu, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri," yakni, sinar matahari itu masuk ke gua mereka dari sebelah kiri gua tersebut, yaitu berasal dari arah timur. Hal itu menunjukkan apa yang kami katakan benar.¹⁰⁰ Ibnu Abbas ra, Mujahid, dan Qatadah berkata: Firman-Nya taqridhum "menjauhi mereka," berarti meninggalkan mereka, Allah 'Azza wa Jalla telah memberitahukan hal ini kepada kita, dan Dia menginginkan kita supaya dapat memahami dan mengambil pelajaran darinya, akan tetapi Allah tidak memberitahukan lokasi gua tersebut, di negara mana di muka bumi ini, karena tidak ada faidah bagi kita juga tidak ada tujuan syar'i akan hal itu.⁵⁸

Allah memberitahukan tempat lokasi di mana gua tersebut berada. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka." Malik berkata, dari Ibnu Zaid bin Aslam, yakni condong. "Ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka kesebalah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam gua itu." Maksudnya, mereka berada di tempat yang luas di dalam gua tersebut, di mana mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ra. Firman Allah 'Azza wa Jalla "Demikian itu adalah sebagian dari

⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hal.242

tandatanda (kebesaran) Allah.” Di mana Allah ‘Azza wa Jalla mengarahkan mereka menuju ke gua tersebut yang di dalamnya diberikan kehidupan, sedang (sinar) matahari dan angin dapat masuk, sehingga fisik mereka itu tetap utuh terjaga.⁵⁹

Oleh karena itu, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.” Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Barangsiapa yang ditunjukkan Allah, maka diala yang mendapat petunjuk.” Maksudnya, Dialah yang membimbing mereka kepada hidayah, karena barang siapa yang ditunjukkan Allah, Maka dia akan mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang dapat menunjukkannya.⁶⁰

Ayat ke 17 dijelaskan bahwa kalau kamu melihat gua itu, niscaya kamu liat matahari ketika terbit condong di sebelah kanan, dan kamu melihat matahari itu ketika terbenam meninggalkan mereka, dan berpaling dari mereka sebelah kiri. Sedang para pemuda itu berada ditengah gua yang ruangnya luas, sehingga mereka bisa merasakan udara yang lembut dan sejuk.¹⁰⁵ Kesimpulannya, bahwa penghuni gua itu sepanjang siang tak pernah terkena matahari, baik ketika matahari itu terbit maupun terbenam. Lebih jelasnya, kalau pintu gua itu berada di sebelah timur tentu takkan masuk ke dalam gua secercah sinar matahari pun ketika terbenam. Dan ketika pintu gua itu berada di sebelah selatan, tentu takkan ada sinar matahari yang masuk, baik ketika terbit maupun terbenam.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

Sedangkan bayang-bayang, takkan condong, baik ke kanan ataupun ke kiri, dan kalau pintu gua itu berada di sebelah barat, maka sinar matahari takkan hkan, masih tetap ada sinar matahari sampai dengan terbenam. Tentang letak gua, para mufassir mempunyai banyak pendapat. Ada sebagian yang mengatakan, gua itu terletak dekat Ilia (Baitul-Muqaddas), di negeri Syam. Sedang menurut Ibnu Ishaq, ia teletak di Minive, negeri Mousul. Sementara, ada yang mengatakan pula di Romawi. Namun, sampai sekarang belum ada petunjuk yang membuktikan kebenaran salah satu pendapat tersebut. Andaikan pengetahuan mengenai itu ada gunanya bagi kita dalam masalah agama, tentu Allah akan membimbing kita ke arah itu.⁶¹

اللَّهُ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ

Ditunjukkannya mereka kepada tauhid, penentangan mereka kepada kaumnya, bersembunyiya mereka dalam gua, matahari condong dari mereka ketika terbit dan meninggalkan mereka ketika terbenam, semua itu termasuk ayatayat Allah pada alam semesta, yang menunjukkan kesempurnaan-Nya, dan bahwa tauhid adalah agama yang hak.

"Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah".⁶²

Kemudian, Allah menerangkan pula bahwa ditunjukkannya mereka kepada tauhid, adalah berkat perhatian dan kelemahan-lembutan Allah. Firman-Nya:

⁶¹ Ibid.

⁶² Depag RII, *Al-Qur'an*hal.179

الْمُهْتَدِ فَهُوَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ

Barangsiapa mendapat taufik dari Allah⁶³, sehingga ia mengetahui ayat-ayat dan hujjah-hujjah yang menunjukkan kepada kebenaran, sebagaimana para penghuni gua itu, maka orang seperti itulah yang mendapat petunjuk. Yakni, yang menempuh jalan yang benar dan yang memperoleh bagian terbesar di dunia dan akhirat. Ini merupakan isyarat, bahwa Ashāb Al-Kahfi telah menempuh jalan yang benar dan mendapat taufik, sehingga dapat mencapai apa yang mereka citacitakan, yaitu dicurahkan rahmat kepada mereka, dan disediakan hal-hal yang berguna dan bermanfaat.

لَهُ تَجَدَّ فَلَنْ يُضِلَّ وَمَنْ مُرْشِدًا وَلِيًّا

Dan barang siapa disesatkan oleh Allah karena dia mengarahkan pilihannya kepada selain jalan petunjuk dan kebenaran⁶⁴, maka kamu selamanya tak akan mendapatkan seorang kawan atau seorang sekutu yang dapat membimbingmu agar menempuh jalan petunjuk dan menyelamatkan dari kesesatan. Terbimbingnya seseorang kepada petunjuk atau kerendahan, adalah di tangan Allah. Dialah yang memberi taufik kepada siapa saja di antara hambahamba-Nya yang Dia kehendaki, dan Dia pula yang merendahkan siapa saja yang dikendaki-Nya.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

Hal ini merupakan penghibur bagi Rasulullah SAW. dan bimbingan, bahwa beliau tidak perlu bersedih hati karena kaumnya berpaling, serta mendustakan beliau. Karena, kalau Allah menghendaki, tentu mereka diberinya petunjuk, lalu beriman.

5. Pemuda Yang Sabar

وَكَذَلِكَ أَغَثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ
يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَغْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ
غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

Artinya :

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. Al-Kahfi [18]: 21)⁶⁵

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Dan demikianlah, Kami mempertemukan manusia dengan

⁶⁵ Ibid.

mereka,” yakni Kami memperlihatkan mereka kepada manusia, “agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.”⁶⁶ Banyak ulama Salaf yang mengatakan, adalah kaum yang hidup pada saat itu meragukan adanya ba‘ats (kebangkitan) dan Kiamat. ‘Ikrimah mengatakan, ada satu kelompok di antara mereka yang mengemukakan bahwa yang dibangkitkan itu hanyalah arwah, bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ashāb Al-Kahfi sebagai hujjah dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan itu arwah dan jasad. Firman-Nya ‘Azza wa Jalla, “Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka.” Maksudnya, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka kami juga bangunkan mereka seperti keadaan mereka semula, di mana mereka Kami perlihatkan kepada orang-orang yang hidup di zaman itu. “Agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya.” Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka.⁶⁷ Yakni dalam masalah hari kiamat. Ada di antara mereka yang mempercayai keberadaannya dan ada pula yang mengingkarinya.

Tindakan Allah memperlihatkan Ashāb Al-Kahfi dalam sosok yang sesungguhnya kepada orang yang hidup pada masa itu merupakan hujjah bagi mereka yang muslim dan hujjah bagi mereka yang mengingkari ba‘ats dan yang musyrik. “Orang-orang itu,” yaitu yang muslim diantara mereka, “berkata, ‘Dirikanlah sebuah bangunan di atas gua mereka, Tuhan mereka

⁶⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hal.243

⁶⁷ *Ibid.*

lebih mengetahui tentang mereka,”” Yakni, tutuplah pintu gua mereka dan biarkanlah mereka dalam keadaannya. “Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka,” yakni orang-orang musyrik diantara mereka. Wallahu a’lam. “berkata, ‘Sungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya’”. Secara zhahir ayat, bahwasannya mereka yang mengatakan kalimat tersebut mereka adalah orang yang berkuasa dan berpengaruh, akan tetapi yang jadi permasalahan disini apakah mereka itu orang yang terpuji/baik atau sebaliknya.

Demikian itu, supaya mereka mengetahui bahwa janji Allah adalah hak, dan supaya yakin bahwa kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi. Karena, orang yang tidak percaya akan adanya kiamat, tidaklah mempunyai alasan kecuali hanya beranggapan tidak mungkin belaka. Dengan terjadinya peristiwa diatas, yang mereka ketahui dengan nyata, maka akan mengurangi kekerasan-kepalaan mereka, dan akan dapat mengendalikan kebinalan dan keingkarannya mereka, dan mengembalikan mereka kepada kesadaran .

إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ

Demikian pula Kami jadikan Pedros dan kaumnya menyaksikan para pemuda itu ketika bertengkar sesamanya mengenai kebangkitan. Ada di antara mereka yang mengakui adanya kebangkitan, ada pula yang menentang. Bahkan, ada pula yang mengatakan bahwa ruh-ruh itu dibangkitkan tanpa jasad. Maka, dengan terjadinya peristiwa bangkitnya para pemuda itu, gembiralah Raja dan kaumnya dengan melihat tanda kekuasaan Allah untuk membangkitkan orang-orang mati, dan hilangnya

perselisihan di antara mereka mengenai kiamat. Merekapun memuji Allah, karena melihat peristiwa yang memastikan terjadinya kiamat.⁶⁸

Sementara dalam kalimat :

فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُيُوتًا ۖ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ

لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

Dalam menghormati Ashāb Al-Kahfi, terpecah menjadi dua golongan. Satu golongan mengatakan, tutup saja pintu gua, dan kita biarkan mereka sebagaimana adanya. Sedang golongan lain mengatakan, bangun dia atas bekas tempat tinggal mereka sebuah masjid untuk shalat. Ternyata, golongan terakhir yang menang.⁶⁹

Dalam kalimat :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ

Merupakan jumlah Mu'taridah yang merupakan firman Allah Ta'ala, sebagai jawaban bagi orang-orang yang hanyut terhadap soal para pemuda itu, baik orang-orang yang dipertemukan dari mereka maupun dari Ahli Kitab yang ada di zaman Nabi SAW⁷⁰. Sementara itu, para ulama menyebutkan bahwa membangun kubur di jadikan masjid adalah sangat terlarang, sampai-sampai Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitabnya Az-Zawajir, bahwa perbuatan seperti itu termasuk dosa besar, karena ada

⁶⁸ *Ib id*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

larangan untuk melakukan hal itu, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis-hadis dahih.

6. Pemuda yang Shiddiq dan Saleh

Dalam surat An-Nisa' ayat 69 dijelaskan :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya : *“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”*⁷¹

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dalam surat (An-Nisa: 69) Dengan kata lain, barang siapa yang mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala akan menempatkannya di dalam rumah kehormatan-Nya (yakni surga) dan menjadikannya berteman dengan para nabi, orang-orang yang kedudukannya di bawah mereka yaitu para siddiqin, lalu orang-orang yang mati syahid, dan semua kaum mukmin, yaitu mereka yang saleh lahir dan batinnya⁷².

Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala memuji mereka melalui firman selanjutnya: Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (An-Nisa: 69)

⁷¹ Depag RI, *Al-Qur'an*hlm.172

⁷² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hal.267

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Hausyab, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, dari ayahnya, dari Urwah, dari Siti Aisyah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Tiada seorang nabi pun yang mengalami sakit melainkan ia disuruh memilih antara dunia dan akhirat. Tersebutlah pula bahwa ketika Nabi Muhammad SAW dalam sakit yang membawa kepada kewafatannya, beliau terserang rasa sakit yang sangat, lalu Siti Aisyah mendengarnya mengucapkan kalimat berikut: bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Maka Siti Aisyah mengetahui bahwa saat itu Nabi Muhammad SAW sedang disuruh memilih oleh Allah subhanahu wa ta'ala.⁷³

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui hadits Syu'bah, dari Sa'd ibnu Ibrahim dengan lafal yang sama. Hadis di atas merupakan makna dari sabdanya yang menyebutkan: Ya Allah, (aku memilih) bersama-sama Rafiqul A'la. Kalimat tersebut beliau ucapkan sebanyak tiga kali, kemudian wafatlah beliau. Semoga salawat dan salam yang paling afdal terlimpahkan kepadanya. Pembahasan mengenai latar belakang turunnya ayat yang mulia ini Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Humaid, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qummi, dari Ja'far ibnu Abul Mugirah, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan bahwa seorang lelaki dari kalangan Ansar datang menghadap Rasulullah SAW dalam keadaan sedih. Lalu Nabi Muhammad SAW bertanya kepadanya,

⁷³ Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

"Wahai Fulan, mengapa kulihat kamu dalam keadaan sedih?" Lelaki itu menjawab, "Wahai Nabi Allah, ada sesuatu hal yang sedang kupikirkan." Nabi Muhammad SAW bertanya, "Apakah yang sedang kamu pikirkan?" ia menjawab, "Kami setiap pagi dan petang selalu berangkat menemui dan memandang wajahmu serta duduk satu majelis denganmu, tetapi besok (di hari akhirat) engkau diangkat bersama para nabi. Maka kami tidak akan dapat sampai kepadamu lagi." Nabi Muhammad SAW diam, tidak menjawab sepeatah kata pun. Lalu datanglah Malaikat Jibril kepadanya menyampaikan firman-Nya: Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi.⁷⁴

Surah An-Nisa Ayat 69: hingga akhir ayat. Maka Nabi Muhammad SAW mengirimkan utusan kepada lelaki tersebut, lalu berita gembira itu disampaikan kepadanya. Asar ini telah diriwayatkan secara mursal dari Masruq, Ikrimah, Amir Asy-Sya'bi, Qatadah, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Asar ini memiliki sanad yang paling baik. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Ja'far, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' sehubungan dengan firman-Nya: Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya). (An-Nisa: 69), hingga akhir ayat. Para sahabat Nabi Muhammad SAW mengatakan, "Kami mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai keutamaan di atas semua orang yang beriman kepadanya dari kalangan orang-orang yang mengikutinya dan percaya kepadanya di dalam tingkatan surga nanti. Maka

⁷⁴ Ibid

bagaimanakah apabila mereka berkumpul di dalam surga untuk dapat saling melihat antara sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain?" Maka Allah menurunkan ayat ini, dan Rasulullah Muhamad SAW bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang berada di tingkatan yang paling tinggi (dari kalangan ahli surga) turun menemui orang-orang yang menempati tingkatan di bawah mereka, lalu mereka berkumpul di dalam taman-taman surga dan memperbincangkan perihal nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka seraya memuji-Nya. Dan orang-orang yang berada di tingkatan yang tinggi turun menemui mereka (yang berada di tingkatan paling bawah), lalu membawakan buat mereka semua apa yang diinginkan dan didambakan oleh mereka. Mereka semuanya berkumpul di dalam suatu taman sambil bergembira ria dan bersenang-senang di dalamnya.⁷⁵

Hadis ini diriwayatkan secara marfu' melalui jalur yang lain oleh Abu Bakar ibnu Mardawaih. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdur Rahim ibnu Muhammad ibnu muslim, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ahmad ibnu Usaid, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Imran, telah menceritakan kepada kami Fudail ibnu Iyad, dari Mansur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Siti Aisyah yang mengatakan bahwa pernah seorang lelaki datang kepada Nabi Muhamad SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau benar-benar lebih aku cintai daripada diriku sendiri, dan lebih aku cintai daripada keluargaku, serta lebih aku cintai daripada anakku. Sesungguhnya bila aku berada di dalam rumah, lalu aku teringat kepadamu, maka aku tidak sabar

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir*....., hal.273

lagi sebelum bersua denganmu dan melihatmu. Tetapi bila aku ingat akan matiku dan matimu, maka aku mengetahui jika engkau dimasukkan ke dalam surga pasti diangkat kedudukanmu bersama para nabi. Jika aku masuk surga, aku merasa khawatir bila tidak dapat melihatmu lagi." Nabi Muhammad SAW diam, tidak menjawab, hingga turunlah firman-Nya: Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (An-Nisa: 69)

Hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Hafidzh Abu Abdullah Al-Maqdisi di dalam kitabnya yang berjudul *Sifatul Jannah* melalui jalur Imam Ath-Thabarani, dari Ahmad ibnu Amr ibnu Muslim Al-Khallal, dari Abdullah ibnu Imran Al-Abidi dengan lafal yang sama. Kemudian ia mengatakan bahwa menurut dia sanad hadits ini tidak mengandung kelemahan. Ibnu Mardawaih mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnul Fadl Al-Isqati, telah menceritakan kepada kami Abu Ba-kar ibnu Sabit, dari Ibnu Abbas Al-Basri, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnu Abdullah, dari 'Atha' ibnus Saib, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu, sehingga bila aku berada di dalam rumah benar-benar tetap mengingatmu dan ini sangat berat

bagiku. Dan aku menginginkan agar bersama-sama denganmu dalam satu derajat (tingkatan di surga nanti).”⁷⁶

Nabi Muhammad SAW tidak menjawab sepele kata pun kepadanya. Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat ini. Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui Ibnu Humaid, dari Jarir, dari ‘Atha’, dari Asy-Sya’bi secara mursal. Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan melalui hadits Hiql Ibnu Ziyad, dari Al-Auza’i, dari Yahya Ibnu Abu Kasir, dari Abu Salamah Ibnu Abdur Rahman, dari Rabi’ah Ibnu Ka’b Al-Aslami yang menceritakan hadits berikut: "Aku menginap di rumah Nabi Muhammad SAW dan aku mendatangkan (menyiapkan) air wudunya serta keperluannya, lalu beliau bersabda kepadaku, "Mintalah." Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku meminta kepadamu supaya dapat menemanimu di surga." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Mintalah selain itu." Aku menjawab, "Hanya itulah yang kuminta." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Maka bantulah aku untuk dirimu dengan memperbanyak sujud (shalat)." Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhaiah, dari Abdullah Ibnu Abu Ja’far, dari Isa Ibnu Talhah, dari Amr Ibnu Murrah Al-Juhani yang menceritakan bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah utusan Allah, dan aku mengerjakan shalat lima waktu, menunaikan zakat, dan puasa bulan Ramadan." Maka Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang mati dalam keadaan

⁷⁶ Ibid

demikian, maka ia akan bersama-sama dengan nabi-nabi, para siddiqin, dan orang-orang yang mati syahid kelak di hari kiamat, seperti iniseraya mengacungkan kedua jarinya selagi dia tidak menyakiti kedua orang tuanya.⁷⁷

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara munfarid. Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Said maula Abu Hasyim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Ziyad ibnu Qaid, dari Sahl ibnu Mu'az ibnu Anas, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Barang siapa yang membaca seribu ayat di jalan Allah, maka kelak di hari kiamat ia akan dihimpun bersama-sama para nabi para siddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh; dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya, Insya Allah. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Sufyan As-Sauri, dari Abu Hamzah, dari Al-Hasan Al-Basri, dari Abu Sa'id yang menceritakan, Rasulullah SAW bersabda: Pedagang yang jujur lagi dipercaya akan (dihimpun) bersama-sama dengan para nabi, para siddiqin, dan orang-orang yang mati syahid.

Kemudian Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini. Abu Hamzah nama aslinya adalah Abdullah ibnu Jabir, seorang guru di Basrah. Yang lebih besar dari semuanya ialah sebuah berita gembira yang disebutkan di dalam kitab-kitab sahih dan musnad serta kitab-kitab hadits lain melalui berbagai jalur yang mutawatir dari sejumlah sahabat yang menyebutkan bahwa Rasulullah

⁷⁷ Ibid.

SAW pernah ditanya mengenai seorang lelaki yang mencintai suatu kaum (ulama), tetapi kedudukan si lelaki itu tidak dapat menyusul mereka. Maka Rasulullah SAW bersabda: Seseorang itu akan bersama-sama dengan orang yang dicintainya. Anas mengatakan bahwa kaum muslim belum pernah merasa gembira seperti kegembiraan mereka dengan hadits ini. Menurut riwayat lain dari Anas, disebutkan bahwa ia pernah mengatakan, "Sesungguhnya aku benar-benar mencintai Rasulullah SAW dan cinta pula kepada Abu Bakar dan Umar radiyallahu anhum, dan aku berharap semoga Allah membangkitkan aku bersama-sama mereka, sekalipun aku belum dapat beramal seperti amal mereka." Imam Malik Ibnu Anas meriwayatkan dari Safwan Ibnu Sulaim, dari 'Atha' Ibnu Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

Sesungguhnya penduduk surga itu benar-benar memandang penduduk gurf (kedudukan yang tertinggi di dalam surga) yang berada di atas mereka, sebagaimana kalian memandangi binang-bintang gemerlapan yang jauh berada di ufuk timur atau di ufuk barat, karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tempat itu adalah tempat kediaman para nabi yang tidak dapat dicapai selain mereka." Rasulullah SAW menjawab: Tidak, demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, (mereka adalah) kaum laki-laki yang beriman kepada Allah dan percaya kepada para rasul.⁷⁸

Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab Sahihain melalui hadits Malik, lafal hadits berdasarkan apa yang ada

⁷⁸ Ibid.

pada Sahih Muslim. Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Fazzarah, telah menceritakan kepadaku Fulaih, dari Hilal (yakni Ibnu Ali), dari 'Atha', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Sesungguhnya penduduk surga benar-benar saling memandangi sebagaimana kamu memandangi bintang-bintang gemerlapan yang berada jauh di ufuk yang tinggi karena adanya perbedaan keutamaan dalam hal tingkatan di antara mereka). Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mereka yang tinggal di tempat yang tinggi itu adalah para nabi tentunya." Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak demikian, demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, (mereka adalah) kaum laki-laki yang beriman kepada Allah dan percaya kepada rasul-rasul. Menurut Al-Hafidzh Ad-Diyaul Maqdisi disebutkan bahwa hadits ini dengan syarat Imam Bukhari. Al-Hafidzh Abul Qasim Imam Ath-Thabarani mengatakan di dalam kitab Mu'jamul Kabir: [: 1-20] " telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ammar Al-Mausuli, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Afif ibnu Salim, dari Ayyub bin Atabah, dari 'Atha', dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa datanglah seorang lelaki dari Habsyah menghadap kepada Rasulullah SAW untuk bertanya. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Bertanyalah dan mintalah pemahaman (kepadaku)." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, engkau diberi keutamaan di atas kami berkat bentuk, warna kulit, dan kenabian." Kemudian lelaki Habsyah (yang hitam kulitnya) berkata lagi, "Bagaimanakah menurutmu, jika aku beriman kepada apa yang engkau

imani dan mengamalkan amalan seperti yang engkau amalkan, apakah aku dapat bersama-sama denganmu di dalam surga nanti?" Rasulullah SAW menjawab: Ya, demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya sinar dari warna hitam itu benar-benar dapat menerangi sejauh perjalanan seribu tahun di dalam surga.⁷⁹

Kemudian Rasulullah SAW bersabda pula: Barang siapa yang mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah," maka kalimat tersebut membuatnya mendapat janji Allah. Dan barang siapa yang mengucapkan, "Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya," maka dicatatkan baginya seratus ribu kebaikan dan dua puluh empat ribu kebaikan. Lalu ada seorang lelaki berkata, "Bagaimanakah jika kami mati sesudah itu, ya Rasulullah SAW?" Maka Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya seorang lelaki datang di hari kiamat dengan membawa pahala amal perbuatan: seandainya amal itu diletakkan di atas sebuah bukit, niscaya bukit itu keberatan dengannya. Kemudian dibangkitkan suatu nikmat dari nikmat-nikmat Allah, maka hampir saja nikmat dari Allah itu dapat menghabiskan semua amal itu kecuali bila Allah meliputinya dengan rahmat-Nya.

C. Analisis Mengenai Keteladanan Pria Saleh menurut Tafsir Al-Maraghi

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan keteladanan pemuda shaleh yang harus diteladani dengan berbagai hikmahnya sesuai dengan keterangan tafsir Al-Maraghi, maka dapat diambil intisarinya.

Ada di dalam ayat yang dikenal dengan kisah Ashabul Kahfi. Kisah ini menceritakan tentang tujuh pemuda yang berserah diri kepada Allah SWT

⁷⁹ Ibid.

untuk menyelamatkan agamanya. Mereka melakukan hal itu untuk menjauh dari raja yang zalim dan kafir. Raja ini berjalan dengan penuh kesombongan dan bersikap tidak adil, serta menekan orang-orang yang menyembah kepada Allah SWT. Jika mereka tidak bersembunyi, bisa jadi mereka dibunuh. Karena itu, tujuh pemuda itu pun terpaksa mengasingkan diri karena tidak mendapat tempat bagi orang-orang beriman seperti mereka. Mereka mengasingkan diri ke gua untuk mencari pertolongan Allah SWT dan berserah diri pada-Nya, memohon petunjuk-Nya dan kasih sayang-Nya. Mereka tidur dalam gua tersebut dan terbangun setelah sekian lama selama berabad-abad. Setelah terbangun itulah, musuh dan harta kekayaan mereka pun sudah tidak ada lagi. Kisah tersebut mengajarkan tentang upaya para pemuda untuk melakukan perubahan di daerahnya yang telah rusak. Mereka tidak mampu mengajak orang-orang kala itu untuk beriman kepada Allah SWT dengan lisannya atau bahkan dengan tangannya. Namun mereka tetap berupaya mengajak orang-orang untuk beriman kepada Allah SWT dengan menggunakan hatinya. Ini sesuai sabda Nabi SAW terkait dakwah dengan hati, dan ini adalah kelemahan iman.

Dikisahkan bahwa pemilik dua kebun itu diberikan keberlimpahan harta, sedangkan sahabatnya hidup dalam kemiskinan. Namun meski miskin, dia mendapat nikmat iman kepada Allah SWT. Sedangkan temannya, yang punya dua kebun itu, memiliki banyak harta dan pengikut. Lalu dia bersikap sombong dengan mengejek sahabatnya yang miskin itu karena tidak punya harta yang lebih banyak dan pengikut. Si miskin berusaha mengingatkannya agar beriman kepada Allah SWT, tetapi pada akhirnya si kaya itu tenggelam di kebun

miliknya. Kisah ini terdapat pada ayat 32-44 surat Al Kahfi. Salah satu hikmah dari kisah itu yaitu mengenai cara si miskin mengingatkan sahabatnya itu dengan bujukan dan persuasif. Ini adalah cara kedua dalam membuat perubahan ke arah yang diridhoi Allah SWT, seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu dakwah dengan lisan.

Berdasarkan ayat surat 10-12 bahwa apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui mana di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Hal ini merupakan berita dari Allah yang menceritakan tentang orang-orang yang menghuni gua secara singkat, kemudian diterangkan dengan panjang lebar sesudahnya.

Allah berfirman: "Apakah kamu mengira." (Al-Kahfi: 9) hai Muhammad. "Bahwa orang-orang yang menghuni gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?" (Al-Kahfi: 9) Maksudnya tiadalah peristiwa yang mereka alami menakjubkan mengingat kekuasaan dan kemampuan Kami, karena sesungguhnya penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, peredaran matahari serta rembulan, bintang-bintang, dan lain-lain adalah tanda-tanda yang lebih besar yang menunjukkan akan kekuasaan Allah. Dan bahwa Allah Maha Kuasa atas semua

yang dikehendaki-Nya, tiada sesuatu pun yang dapat membuat-Nya tidak berdaya. Semuanya itu jauh lebih menakjubkan daripada peristiwa orang-orang yang menghuni gua itu. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: “Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?” (Al-Kahfi: 9) Maksudnya sesungguhnya pada sebagian tanda-tanda kekuasaan Kami terdapat banyak hal yang lebih menakjubkan dari itu. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: “Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?” (Al-Kahfi: 9) Artinya, apa yang Aku berikan kepadamu berupa ilmu, sunnah, dan Al-Qur'an ini jauh lebih menakjubkan daripada kisah ashabul kahfi (orang-orang yang menghuni gua) yang mempunyai raqim itu.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud seakan-akan mengatakan, "Hujah-hujah-Ku (argumentasi-Ku) yang jelas terhadap hamba-hamba-Ku jauh lebih menakjubkan daripada kisah para penghuni gua dan pemilik raqim itu." Al-Kahfi artinya gua yang terdapat di sebuah bukit yang dijadikan tempat bersembunyi oleh para pemuda yang disebutkan kisahnya dalam surat ini. Yang dimaksud dengan ar-raqim, menurut Al-Aufi dari Ibnu Abbas adalah sebuah lembah yang terletak di dekat kota Ailah (Yordania sekarang). Hal yang sama dikatakan oleh Atiyyah, Al-Aufi dan Qatadah. Ad-Dahhak mengatakan bahwa kahfi adalah sebuah gua yang ada di lembah itu, sedangkan ar-raqim adalah

nama lembah tersebut. Mujahid mengatakan bahwa ar-raqim adalah nama sebuah kitab yang diletakkan di depan bangunan tempat mereka bersembunyi. Sebagian orang mengatakan bahwa raqim adalah nama sebuah lembah yang padanya terdapat gua tempat mereka bersembunyi. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami As-Sauri, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ar-raqim, bahwa Ka'b menduga ar-raqim adalah nama sebuah kampung (kota). Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ar-raqim adalah sebuah bukit yang di dalamnya terdapat gua tersebut. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa nama bukit itu adalah Banglius. Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Wahb ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al-Jiba-i, bahwa nama bukit tempat gua itu adalah Banglius, nama guanya adalah Haizam dan nama anjing mereka adalah Hamran. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Semua nama di dalam Al-Qur'an saya mengetahuinya kecuali Hannan, Awwah, dan Raqim". Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Dinar; ia mendengar Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah ar-raqim itu nama sebuah prasasti atau bangunan."

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ar-raqim adalah sebuah prasasti. Sa'id ibnu Jubair mengatakan, raqim adalah sebuah prasasti yang tertulis pada sebuah batu; mereka menulis kisah ashabul kahfi padanya, kemudian meletakkannya di pintu gua itu. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa ar-raqim artinya kitab, kemudian ia

membacakan firman-Nya untuk menguatkan alasannya, yaitu: “(Ialah) kitab yang bertulis.” (Al-Muthaffifin: 9) Memang inilah yang dapat disimpulkan dari makna lahiriah ayat, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengatakan bahwa raqim ber-wazan fa'il yang maknanya marqum (tertulis). Sebagaimana dikatakan qatil terhadap si terbunuh, dan orang yang terluka disebut jarih. Firman Allah : (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berkata, "Wahai Tuhan kami,berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".

(Al-Kahfi: 10) Allah menceritakan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa agamanya agar agama mereka selamat dari gangguan kaumnya yang pasti akan memfitnah mereka. Mereka lari memisahkan diri dari kaumnya, lalu berlindung di dalam sebuah gua yang berada di suatu bukit, sebagai tempat persembunyian mereka agar kaumnya tidak tahu keberadaan mereka. Ketika hendak memasuki gua itu, mereka memohon kepada Allah agar rahmat dan kelembutan-Nya dilimpahkan kepada diri mereka. Mereka berkata dalam doanya seperti yang disitir oleh firman-Nya: “Wahai Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisiMu.” (Al-Kahfi: 10) Yakni anugerahkanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang dengannya Engkau merahmati kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami. “Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).” (Al-Kahfi: 10) Maksudnya, berilah kami petunjuk ke jalan yang lurus dalam urusan kami ini. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa jadikanlah jalan yang lurus untuk urusan kami ini. Seperti pengertian yang terdapat di dalam sebuah hadits, yaitu: “Dan untuk

segala apa yang Engkau putuskan bagi kami, kami mohon agar sudilah Engkau menjadikan jalan yang lurus bagi kami.”

Di dalam kitab ‘Musnad’ disebutkan melalui hadits Busr ibnu Artah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau berkata dalam doanya: “Ya Allah, berilah akhir yang baik bagi semua urusan kami, dan lindungilah kami dari kehinaan di dunia dan azab di akhirat.” Firman Allah Swt : “Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (Al-Kahfi: 11) Yaitu Kami beri mereka rasa kantuk yang berat di saat mereka memasuki gua itu, lalu mereka tertidur selama bertahun-tahun. “Kemudian Kami bangunkan mereka” (Al-Kahfi: 12) dari tidur mereka yang nyenyak itu.

Kemudian salah seorang dari mereka keluar dari gua itu dengan membawa uang dirham perbekalan mereka untuk mereka tukarkan dengan makanan yang diperlukan. Perincian tentang hal tersebut akan diterangkan sesudah ini. Allah SWT berfirman: “Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui mana di antara kedua golongan itu” (Al-Kahfi: 12) Yaitu di antara kedua kelompok yang berbeda pendapat tentang lamanya mereka tinggal di gua itu. “Yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)” (Al-Kahfi: 12). Menurut satu pendapat, makna yang dimaksud adalah bilangan mereka. Sedangkan menurut pendapat lain adalah lamanya mereka tinggal di dalam gua itu, seperti dalam pengertian kata-kata orang Arab 'sabaqal jawwadu', bilamana kuda tersebut telah mencapai garis finis. Kata al-amad ini menunjukkan tujuan dan makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah lamanya waktu.

Dalam ayat 13 Allah mulai menguraikan kisah Ashhabul Kahf, yang pada ayat-ayat sebelumnya telah disampaikan secara global. Allah mengata-kan kepada Rasul saw bahwa kisah yang disampaikan ini mengandung kebenaran. Maksudnya diceritakan menurut kejadian, tidak seperti yang dikenal oleh bangsa Arab. Mereka telah mengenal kisah pemuda-pemuda penghuni gua ini, akan tetapi dalam bentuk yang berbeda. Umayyah bin Abi Salt, seorang penyair Arab zaman permulaan Islam dari Bani Umayyah (w. 9 H), pernah dalam sebuah baitnya menyebut gua ini, yang menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal kisah ini. Baitnya berbunyi:

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran). (al-'Ankabut/29: 61)

Namun demikian, orang musyrikin tidak mengakui keesaan Tuhan dan hak-Nya untuk disembah oleh para hamba-Nya. Mereka menyembah berhala sebagai sekutu Tuhan yang akan mendekatkan mereka kepada-Nya, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah swt:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

...Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (az-Zumar/39: 3)

Sesudah para pemuda itu menyatakan pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan, lalu mereka memberikan alasan penolakan terhadap penyembahan berhala-berhala sebagaimana yang dikehendaki oleh raja Decyanus. Mereka menyatakan bahwa jika mereka menyembah dan berdoa kepada selain Allah, itu berarti mengerjakan sesuatu yang jauh dari kebenaran.

Dalam ayat 15, Allah swt menceritakan percakapan di antara para pemuda itu. Mereka mengatakan bahwa kaumnya yang berada di bawah kekuasaan Decyanus, meskipun lebih tua dan memiliki banyak pengalaman, namun menyekutukan Tuhan tanpa mempergunakan akal pikiran. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang benar, atau bukti yang kuat dan jelas untuk memperkuat kebenaran yang mereka katakan dan percayai. Pemuda-pemuda itu menyatakan bahwa kaum mereka seharusnya berbuat seperti yang mereka lakukan, yaitu menunjukkan bukti-bukti kebenaran agama yang mereka anut. Anak-anak muda itu juga menyatakan bahwa tidak ada kezaliman yang lebih besar kecuali kezaliman orang yang berbuat dusta terhadap Allah, seperti mengatakan bahwa Tuhan itu mempunyai sekutu.

Kaum mereka telah mempersamakan martabat berhala-berhala dengan martabat Tuhan yang tinggi, tetapi mereka tidak dapat memberikan alasan yang benar, padahal agama seharusnya berdasarkan kepercayaan atau alasan yang benar. Mereka mengada-adakan nama-nama untuk sebutan Tuhan dengan hanya menuruti hawa nafsu mereka. Firman Allah swt:

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا

تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)-nya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diinginkan oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka. (an-Najm/53: 23).

Nama-nama yang diberikan kepada sekutu-sekutu Allah itu bermacam-macam seperti al-Lata, al-Manat, al-Uzza, yaitu nama-nama untuk berhala-berhala yang diberikan oleh orang-orang Arab Jahiliah.

